

## Risalah Kehidupan

Minggu, 22-03-2020

(Oleh: Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir)

Apa yang dapat diberikan kaum Muslim ketika umat manusia tengah dilanda krisis kehidupan? Apakah memberi solusi atau malah menambah rumit masalah. Tentu, yang terakhir tidak menjadi pilihan karena sejatinya Islam sebagai agama selalu memberi jalan keluar!

Kehadiran Islam untuk menjadi rahmat bagi semesta kehidupan: "Kami tidak mengutus engkau Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS al-Anbiya: 107). Alquran dan Hadis Nabi mengandung ajaran perintah, larangan, dan petunjuk-petunjuk yang sangat kaya dan mencerahkan dalam memberi solusi bagi kehidupan umat manusia yang membawa segala kebaikan.

Namun, tidak jarang sebagian kaum Muslim gagal memahami dan mengimplementasikan nilai luhur dan kesempurnaan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin* itu. Menurut Muhammad Abduh, *al-Islamu mahjubun bil muslimin*, bahwa Islam tertutup oleh kaum Muslim.

Islam sebagai jalan terang sering diselimiti gelap karena pemahaman umatnya yang jemu, kaku, sempit, dan bias atas ajaran yang sempurna dan menyeluruh itu.

Islam sebatas dipahami kulit luar minus isi dan fungsi yang mencerahkan kehidupan. Apalagi, ketika Islam dipahami oleh umatnya yang tidak berbasis ilmu dengan beragama sebatas rasa dan kebiasaan.

Tatkala Islam memberi jalan kemudahan, umatnya membuatnya menjadi sulit. Padahal, ajaran Allah yang paripurna ini ditegaskan sebagai "hudan lil-nas" atau jalan terang bagi kehidupan. Nabi Muhammad membuktikan risalah Allah itu dalam sunahnya yang melintasi zaman.

Sementara, para ulama sebagai pewaris Nabi banyak memberi khazanah Islam yang kaya dalam menghadapi dinamika kehidupan.

### Bangun Peradaban

Islam dihadirkan *li-shalahil 'ibaad dunya-hum wa ukhra-hum*, untuk kesematan dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Islam adalah risalah bagi kehidupan umat manusia sepanjang masa dan keadaan. Karenanya, agama yang dibawa Nabi akhir zaman ini mengandung seluruh aspek kehidupan sehingga bukan agama "millenari" atau tempat pelarian orang-orang jabariah yang ingin menjauhi dunia.

Islam tidak mengajarkan umatnya asyik-masyuk dalam urusan spiritual dengan mengabaikan urusan kehidupan di dunia. Ketika Muhammad dilanda 'am al-hazm atau tahun kesedihan karena ditinggal kematian Khadijah dan Abu Thalib di tengah teror kaum Quraisy, Nabi diirakan dan dimi'rajkan Allah. Dia diperjalankan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha serta dinaikkan sampai ke Aras tertinggi untuk menghadap Allah.

Siapa yang tidak bahagia menghadap Allah di Sidrat al-Muntaha? Konon para sufi, seperti al-Hallaj dan Siti Jenar, mendambakan perjalanan ruhaniah tertinggi itu dalam "wihdat al-wujud" atau "Manunggaling Kawula Gusti". Suatu paham sufisme yang *ghuluw* (ekstrem) dan banyak tidak sejalan dengan umumnya akidah kaum Muslimin.

Risalah Muhammad tidak untuk urusan spiritual yang egostik itu. Dari Sidrat al-Muntaha itulah Muhammad kembali lagi ke Makkah dengan membawa perintah shalat.

Nabi hadir kembali ke bumi tempat menyebarkan risalah *rahmatan lil-'alamin*. Risalah yang membawa dirinya harus berhadapan dengan kepongahan kaum Quraisy dan bangsa Arab yang jahiliyah, hingga menuntunya untuk hijrah ke Yasrib untuk membuka jalan baru mewujudkan risalah Islam.

Di kawasan Yasrib yang masih dusun itulah Nabi membangun tatanan dunia baru. Nabi persatukan kaum Muslimin dengan kaum Nasrani dan Yahudi dalam hidup kemajemukan melalui Piagam Madinah yang inklusif.

Nabi bersama para sahabat dan kaum Muslimin membangun fondasi akhlak dengan keadaban luhur, berniaga dengan halal dan baik, memuliakan laki-laki dan perempuan dalam martabat sama, mengajarkan perdamaian, menyelesaikan masalah tanpa pertumpahan darah, dan membangun peradaban maju.

Di Yasrib itulah selama sekitar 13 tahun dibangun tatanan kehidupan al-Madinah al-Munawwarah. Kota peradaban yang cerah-mencerahkan. Dari Madinah itu pula pasca-Nabi, Islam meluas dan membangun peradaban berkemajuan yang melintasi ruang dan waktu ke puncak zaman keemasan.

Lahiriah peradaban Islam yang mengglobal dan modern tatkala Barat masih dalam era kegelapan. Itulah jejak risalah Islam yang melahirkan peradaban utama bagi kehidupan semesta!

### Memberi Solusi

Islam sukses membangun peradaban semesta karena ajaran ini mengandung nilai-nilai yang melintasi segala hal. Ajaran akidah, ibadah, dan akhlak bersenyawa dengan urusan *mu'amalah duniawiyah* sehingga melahirkan dimensi kaffah dari risalah yang dibawa Nabi akhir zaman itu sebagai *rahmatan lil-'alamin*.

Memahami Islam pun tidak cukup dengan tafsir bayani (tekstual), tetapi dengan burhani (rasional-kontekstual) dan irfani (spiritual ihsan) sehingga melahirkan pandangan Islam multidimensi dan multiperspektif.

Cermatilah dengan saksama salah satu ajaran tentang ibadah dalam Islam. Ibadah shalat, misalnya, tidak cukup berhenti dalam aspek rukun tentang tata cara dan tempat, tetapi sekaligus menyangkut dimensi khusus dan tahsinah (fungsi kebaikan) dari ibadah wajib lima kali sehari itu.

Dalam beribadah, selain harus mencapai *taqarrub* kepada Allah, niscaya melahirkan amal saleh, dan tidak menjadikan diri terbelenggu kemusyrikan, sebagaimana firman-Nya: "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan pada apa pun dalam beribadah kepada Tuhannya!" (QS Kahfi: 110). Shalat harus membuahkan "tanha 'an al-fahsy wa al-munkar".

Dalam rukun shalat dan ibadah pun terbuka banyak kaifiyah atau cara yang memudahkan demi tercapainya kemaslahatan hidup manusia. Mushala dan masjid bukan sekadar wujud bangunan fisik tertentu, tetapi sebagai tempat shalat dan sujud di manapun berada.

Di dalam beribadah, terdapat rukhsah atau keringanan, kemudahan, dan kekecualian lebih-lebih di kala keadaan darurat. Ibadah bukan untuk ibadah. Shalat bukan untuk shalat. Di balik itu, terdapat tujuan hakiki mendekatkan diri kepada Allah dan melahirkan ihsan pada kemanusiaan dan kehidupan semesta.

Dari ibadah itu lahir pencerahan kehidupan. Ketika kaum Muslim shalat menghadap Baitul Maqdis, Nabi diperintahkan mengganti arah kiblat ke Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah. Saat itu sebagian Muslim muallaf, menurut riwayat Ibnu Abbas, ada yang menjadi murtad.

Allah kemudian menurunkan ayat Alquran surah al-Baqarah 143-144, yang intinya arah shalat itu menguji keimanan, ibadah, dan ketaatan Muslim terhadap Allah dan Rasulnya lebih dari sekadar formalitas. Insan Muslim bahkan diidealisasikan agar menjadi sosok "ummatan wasatha litakuunu syuhada 'ala al-nas", sebagai umat tengahan yang menjadi saksi bagi kehidupan.

Menghadap Kiblat dalam shalat pun bukan sekadar fisik, tetapi harus masuk ke dimensi ruhani yang hakiki dan kebaikan yang diproduksi. Dalam surah al-Baqarah Allah berfirman yang artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS al-Baqarah: 177).

Ibadah bagi setiap Muslim niscaya melahirkan kesalihan individual dan sosial lebih dari sekadar formalitas dan rutinitas fisik. Sejalan dengan hakikat Islam sebagai agama penebar rahmat bagi kehidupan.

Hatta di kala krisis yang melanda umat manusia sebuana, Islam dan segala perangkat keagamaannya niscaya memberi jalan keluar. Agama, tulis Peter L Berger, harus menjadi "the sacred canopy" atau langit pelindung suci di kala kehidupan dilanda "chaos" dan "anomie".

Risalah Nabi di kala krisis wabah (*tha'un*) yang menimbulkan "chaos" dalam jagat kemanusiaan semesta adalah wujud dari kanopi suci Islam dalam memberi solusi. Rasul memberi pedoman: "Jika engkau mendengar wabah di suatu tempat, maka engkau jangan ke sana, jika menimpa di tempatmu janganlah keluar", "yang sakit jangan dicampur dengan yang sehat", serta "jangan melakukan hal mudharat dan menimbulkan memudharatan".

Tuntunan keagamaan Nabi itu lebih dari cukup sebagai resep hadapi kesusahan hidup. Semua tergantung pada obligasi moral, wawasan, pikiran, dan tindakan kaum Muslim sendiri. Ingatlah tugas utama kaum Muslim selain beribadah ialah menjalankan peran kekhalfahan di muka bumi. Di sinilah kehadiran Islam sebgai risalah kehidupan!

*Tulisan ini sebelumnya telah dimuat di Harian Republika pada Sabtu (21/3)*